

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM UPAYA
PEMBENTUKAN SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN TERPADU USHULUDDIN PENENGAHAN
LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

**AULIA LINTANG SAKINAH
NPM 1841030214**



Program Studi Manajemen Dakwah

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2022 M**

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM UPAYA
PEMBENTUKAN SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN TERPADU USHULUDDIN PENENGAHAN
LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi

Oleh:

AULIA LINTANG SAKINAH
NPM 1841030214

Pembimbing I : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I
Pembimbing II : M. Husaini, M.T

Program Studi Manajemen Dakwah

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2022 M**

ABSTRAK

Sikap merupakan kecenderungan yang berasal dari dalam diri individu untuk berkelakuan dengan pola-pola tertentu, terhadap suatu objek akibat pendirian dan perasaan terhadap objek tersebut, Apabila seseorang setuju dengan suatu hal, maka sikapnya akan mengarah ke positif dan cenderung mendekatinya. Kemandirian sendiri identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal penting dalam memperkuat motivasi individu dan dapat diketahui bahwa santri yang mandiri mampu memotivasi diri untuk bertahan dengan kesulitan yang dihadapi dan dapat menerima kegagalan dengan pikiran yang rasional. Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana manajemen pondok pesantren ushuludin dalam membentuk sikap kemandirian santri, dan tujuan penelitian ini Untuk mengetahui manajemen yang dilakukan oleh pondok pesantren ushuludin dalam pembentukan sikap kemandirian santri

Metode Penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif jenis riset lapangan (*field research*), merupakan penelitian langsung dilapangan ataupun responden, penelitian lapangan ini diperkaya dengan informasi kepustakaan.

Perencanaan (*Planning*) meliputi menyusun program rencana pembelajaran dan menerapkan metode-metode serta menyusun rencana jangka pendek dan jangka panjang. *Kedua organizing* melakukan pembagian tugas antar pengurus pondok pesantren agar pembinaan dapat terkontrol dengan baik. *Ketiga Pelaksanaan (Actuating)* yaitu dengan pemberian motivasi, menjalin komunikasi yang baik dengan santri dan melaksanakan dan mengembangkan metode-metode pembentukan sikap kemandirian santri. *Keempat Pengawasan (Controlling)* yaitu dengan cara melihat perkembangan program yang telah terlaksana. Memantau dan mengawasi secara langsung sikap dan perilaku santri dalam proses belajar mengajar dan dilingkungan pesantren dan seberapa jauh target yang telah dicapai berdasarkan tujuan yang telah ditentukan.

Kata Kunci: Manajemen, Sikap, Kemandirian, Santri

ABSTRACT

Attitude is a tendency that comes from within the individual to behave in certain patterns, towards an object due to his stance and feelings towards the object. Independence itself is synonymous with maturity, doing something does not have to be determined or directed entirely by others. The need to have independence is believed to be important in strengthening individual motivation and it can be seen that independent students are able to motivate themselves to survive the difficulties they face and can accept failure with a rational mind. The formulation of the problem in this study is how the management of the ushuludin boarding school in shaping the attitude of independence of students, and the purpose of this study is to find out the management carried out by the ushuludin boarding school in the formation of the attitude of independence of students

This research method is using qualitative research methods, the type of field research (field research), is direct research in the field or respondents, this field research is enriched with library information.

Planning includes developing a learning plan program and applying methods as well as preparing short-term and long-term plans. Second, organizing divides tasks among boarding school administrators so that coaching can be well controlled. The third is Actuating, namely by providing motivation, establishing good communication with students and implementing and developing methods for forming students' independent attitudes. Fourth, Controlling is by looking at the progress of the program that has been implemented. Monitor and directly supervise the attitudes and behavior of students in the teaching and learning process and in the pesantren environment and how far the targets have been achieved based on predetermined goals.

Keywords: Managemen, Attitude, Independence, Santri

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AULIA LINTANG SAKINAH
NPM : 1841030214
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “MANAJAMEN PONDOK PESANTREN DALAM UPAYA PEMBENTUKAN SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TERPADU USHULUDDIN PENENGAHAN LAMPUNG SELATAN” adalah benar - benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, September 2022
Penulis



AULIA LINTANG SAKINAH
NPM. 1841030214

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Manajemen Pondok Pesantren Dalam Upaya Pembentukan Sikap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Penengahan Lampung Selatan**
Nama : **Aulia Lintang Sakinah**
NPM : **1841030214**
Jurusan : **Manajemen Dakwah**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I
NIP. 197209211998032002

M. Husaini, M.T
NIP. 197812182009121001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah

Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I
NIP. 197010251999032001



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Manajemen Pondok Pesantren Dalam Upaya Pembentukan Sikap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Penengahan Lampung Selatan**” disusun oleh **Aulia Lintang Sakinah**, NPM: **1841030214**, Program studi: **Manajemen Dakwah**. Telah diujikan dalam sidang munaqsyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Kamis, 29 Desember 2022** pukul **08.00-09.30 WIB**.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I** (.....)

Sekretaris : **Rouf Tamim, M.Pd.I** (.....)

Penguji I : **Dr. Mubasit, S.Ag. MM** (.....)

Penguji II : **Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I** (.....)

Penguji Pendamping : **M. Husaini, M.T** (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُومٌ

“Sungguh Allah menyukai orang-orang yang ada di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”

(Qs. As Saff [3]:4)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Teriring do'a dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, ku persembahkan sebuah karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasihku yang tulus kepada:

1. Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, Bapak Asikin Adam dan Ibu Imas Umainah yang telah berjuang keras dan tiada pernah hentinya memberiku semangat, do'a, dorongan, nasehat, kasih sayang dan pengorbanan untuk anak-anaknya yang tak akan pernah tergantikan.
2. Adikku tersayang Nabila Amanda dan Gifari Gibran yang selalu mendo'akan, mendukung dan menantikan keberhasilanku
3. Untuk keluarga besarku, sahabat-sahabatku, teman-temanku, dan semua yang telah memberikan do'a, bantuan, baik secara materi dan ilmunya, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas segala perbuatan baik dengan kebaikan yang tidak pernah terputus.
4. Almamaterku tercinta, tempat menimba ilmu dan pengalaman UIN Raden Intan Lampung yang kubanggakan, yang telah mendewasakan dalam berpikir, bertindak dan mengambil keputusan, semoga ini menjadi awal kesuksesan dalam hidupku baik di dunia dan bekal di akhirat.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 09 Juni 1998 di Desa Sukabanjar Kecamatan sidomulyo Kabupaten Lsmpong Selatan Penulis merupakan anak ke 1 dari 3 bersaudara, buah cinta kasih dari bapak Asikin dan ibu Imas Umainah.

Pendidikan penulis bermula di TK Padu Melati lulus pada tahun 2004 kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SDN 1 Sukabanjar lulus pada tahun 2010 Kemudian penulis melanjutkan kejenjang pendidikan di SMPN 2 sidomulyo lulus pada tahun 2013 Kemudian penulis melanjutkan sekolahnya di MA Terpadu Ushuludin lulus pada tahun 2017

Pada tahun 2018 penulis diterima sebagai mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Pada bulan Januari tahun 2020 penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di kemenag Lampung Selatan Pada bulan juni tahun 2021 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Panjang Utara Kecamatan Panjang.



Bandar Lampung, September 2022
Yang Membuat,

Aulia Lintang Sakinah

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, pemilik alam semesta beserta dengan segala isinya, yang dengan karunia-Nya kita dapat merasakan kenikmatan berupa nikmat iman, Islam, dan ihsan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul penelitian:” Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin Pengengahan Lampung Selatan”. Sholawat teriringkan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada suri tauladan kita yakni nabi besar Muhammad SAW karena beliau adalah yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju kepada cahaya Islam, semoga kita semua mendapatkan syafa’atnya di yaumul akhir kelak, *Aamiin Ya Rabbal’alamiin*. Proses penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang turut serta membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir sebagai seorang mahasiswa hingga memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, maka dari itu penulis ucapkan ribuan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu. Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I selaku pembimbing I, dan Bapak M. Husaini, M.T selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi hingga tahap penyelesaiannya.
3. Keluarga besar fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Raden Intan Lampung, terkhusus:
 - a. Keluarga Jurusan Manajemen dakwah, Ibu Yunindar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I selaku ketua jurusan Manajemen Dawah dan Bapak Baddarudin, M.Ag selaku sekretaris jurusan Manajemen Dakwah.

- b. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik serta memberikan Ilmu pengetahuan yang tentunya sangat bermanfaat bagi penulis.
4. Dr. KH. Ahmad Rafiq Udin, S.Ag., MSI yang sangat terbuka dan dengan senang hati mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
5. Seluruh petugas staf perpustakaan Universitas, staf perpustakaan Fakultas, dan staf perpustakaan Daerah yang dengan keramah-tamahannya melayani penulis dan meminjamkan buku kepada penulis sebagai bahan bacaan dan referensi dalam penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan Manajemen Dakwah angkatan 2018 dan semua sahabat-sahabatku yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis, semoga Allah SWT senantiasa memudahkan langkah kaki kita.

Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan yang telah diberikan oleh Bapak, Ibu, dan teman-teman sekalian dengan balasan yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis, pembaca serta pihak-pihak lainnya.

Bandar Lampung, September 2022
Penulis

Aulia Lintang Sakinah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Penelitian Terdahulu	9
H. Metodologi Penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan	14

BAB II MANAJEMEN PONDOK PESANTREN SIKAP DAN KEMANDIRIAN SANTRI

A. Manajemen	16
1. Pengertian Manajemen	16
2. Fungsi-fungsi Manajemen	21
B. Sikap	24
1. Pengertian Sikap	24
2. Komponen Sikap	26
3. Fungsi Sikap	28
C. Kemandirian Santri	30
1. Pengertian Sikap Kemandirian Santri	30
2. Ciri-ciri Kemandirian Santri	32
3. Jenis Dan Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian	35
4. Tingkatan Kemandirian	39

BAB III PONDOK PESANTREN TERPADU USHULUDDIN

A. Profil Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin 44

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin 44..... 44

2. Visi Misi Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin 46

3. Tujuan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin 46

4. Keadaan Demografis Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin..... 47

5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin 47

6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Terpadu Ushuludddin 48

7. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin 49

B. Manajemen Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri 53

C. Metode Pembentukan Sikap kemandirian Santri Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin 57

BAB IV ANALISIS MANAJEMEN PONDOK PESANTREN TERPADU USHULUDIN DALAM PEMBENTUKAN SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI

A. Analisis Manajemen Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri 67

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 71

B. Rekomendasi 72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Tentang Penetapan Judul dan Penunjukan Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Lampiran 2 : Surat Perubahan Judul Skripsi
- Lampiran 3 : Surat Rekomendasi Penelitian/Survei dari Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal Kabupaten Lampung Selatan
- Lampiran 5 : Daftar Wawancara.
- Lampiran 6 : Daftar Pengurus Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin
- Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian dari Pondok Pesantren Terpadu Terpadu Ushuludin
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Hasil Cek Plagiarsime Dari Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
- Lampiran 9 : Hasil Cek Palgiarisme Dari Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
- Lampiran 8 : Daftar Foto.

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna menghindari perbedaan penafsiran dalam memahami pokok permasalahan pada penelitian ini maka penulis akan menjelaskan penegasan judul dengan memaparkan definisi-definisi terkait judul penelitian. Adapun judul penelitian ini yaitu: **“Manajemen Pondok Pesantren Dalam Upaya Pembentukan Sikap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin Penengahan Lampung Selatan”**

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan bersama².

Menurut Malayu Hasibuan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³

Jadi yang dimaksud manajemen dalam penelitian ini yaitu segala rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan yang memiliki hubungan yang saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya yang berupa sebuah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Pondok pesantren Secara Terminologi adalah lembaga pendidikan yang mengkhususkan dirinya untuk mendalami ilmu-ilmu agama (*Tafaqquh Fid-Dien*), namun yang unik pada pesantren adalah system pendidikannya yang menjadi sumber pengetahuan

¹ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016),

² T.Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (BPFE-Yogyakarta, 2009), h.8

³ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Masalah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016),h.2

agama Islam dan tempat pembinaan moral santri (Peserta didik).⁴

Pondok Pesantren Ushuludin Lampung merupakan pondok terpadu modern dan salaf (lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan) yang berlokasi di Jl. Trans Sumatera KM. 66, Desa Belambangan, Kec. Penengahan, Kab. Lampung Selatan. Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin didirikan oleh KH. Ahmad Rafiq Udin. SAg, M.SI. berdasarkan intruksi dari orang tua beliau yaitu agar mendirikan sebuah pesantren, maka pada tahun 2001 beliau mendirikan pesantren tersebut sekaligus menjadi pemimpin pesantren dan ketua yayasan.⁵

Upaya adalah "bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan".⁶

Di dalam kamus estimologi kata upaya memiliki arti yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁷

Sedangkan kata pembentukan didalam kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata bentuk yang berawalan pe- yang berakhiran -an yang memiliki arti proses, cara, dan proses pembentuk.⁸

Sikap adalah suatu kumpulan perasaan, kepercayaan, dan pemikiran bagaimana harus berperilaku baik itu menyenangkan ataupun tidak menyenangkan terhadap suatu objek tertentu. Jadi sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bersikap positif atau negatif. Sikap positif ini dapat ditunjukkan dengan cara memihak atau mendekati, sedangkan sikap negatif dapat ditunjukkan dengan cara tidak memihak atau menjauhi terhadap

⁴ Nasrullah Nurdin, *Generasi Emas Santri Zaman Now* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), h.16.

⁵ "Profil Pondok Pesantren ushuludin" (On-line), tersedia di: <https://iqra.id/profil-pondok-pesantren-terpadu-ushuluddin-lampung-selatan-240772/> (27 Maret 2022)

⁶ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Modern English Press, 1992), h.1187.

⁷ Muhammad ngajenan, *Kamus Estimologi Bahasa Indonesia* (Semarang : Dahara Prize, 1990, h.177

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), h.180

suatu obyek pada posisi setuju atau tidak setuju.⁹

Menurut Gordon Allport, ahli psikologi sosial dan kepribadian sikap lebih kompleks, tidak hanya sekedar reaksi perasaan semata. Menurutnya, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Oppenheim yang menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan untuk bertindak atau mereaksi rangsangan-rangsangan tertentu dengan cara yang tertentu pula. Reaksi-reaksi yang diberikan akan berbeda satu dengan yang lain tergantung pada jenis rangsangan yang memicunya.¹⁰

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa upaya pembentuka sikap merupakan merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk suatu kebiasaan melalui kegiatan kegiatan yang biasa di lakukan dalam kehidupan sehari-hari, pembentukan sikap yang paling jelas dapat dibentuk lewat pengalaman yang berulang-ulang dengan objek sikap, seperti manusia atau tampilan lingkungan yang sering kali ditemui.

Kemandirian menurut Erikson adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tungkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.¹¹

Sedangkan menurut Patriana kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk

⁹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Jilid 2* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal 20.

¹⁰ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Jilid 2* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal 20.

¹¹ Manulang, M. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008.h.76

melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.¹²

Berdasarkan Pengertian Diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Santri adalah siswa yang belajar di Pesantren, mereka yang tengah menuntut ilmu di Pondok Pesantren. Santri tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik dan Ilmu-ilmu Agama lainnya walaupun tidak dengan kitab-kitab klasik. Karena dalam era sekarang ini, khususnya pondok Modern (*Khalaf*) para santri tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama Islam¹³, Adapun maksud santri disini adalah seseorang yang tinggal dan belajar di Pondok Pesantren.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas yang dimaksud dalam judul penelitian ini yaitu tentang manajemen pondok pesantren terpadu ushuludin penengahan lampung selatan dalam upaya pembentukan sikap kemandirian santri.

B. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di tanah air mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Lebih lanjut eksistensi pesantren dari masa ke masa telah memberikan kontribusi konkrit dalam

¹² Ibid, h.77

¹³ Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kyai Berbasis Orientasi ESQ* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2015), 24.

perjalanan sejarah bangsa. Di era kerajaan Jawa misalnya pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran Islam, di era penjajahan colonial Hindia Belanda pesantren menjadi medan heroisme pergerakan perlawanan rakyat, di era kemerdekaan pesantren terlibat dalam perumusan bentuk dan ideologi bangsa serta terlibat dalam revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan. Selain kontribusi pesantren dalam tiap fase sejarah yang begitu luar biasa, pesantren juga telah membentuk sebuah subkultur unik dan eksotik yang sama sekali berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya karena keIndonesiaanya, Sebuah subkultur yang kaya akan nilai-nilai keadaban, nilai-nilai kultural dan khazanah intelektual Islam yang termanifestasikan dalam warisan literatur klasik (kitab kuning) yang menjadi tradisi keilmuannya. Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya,¹⁴

Hubungan interaksionis-kultural antara pesantren dengan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat menjadi semakin kuat. Namun demikian, harus diakui bahwa belum semua potensi besar yang dimiliki pesantren tersebut dimanfaatkan secara maksimal, terutama yang terkait dengan kontribusi pesantren dalam pemecahan masalah-masalah sosial ekonomi umat.

Pada batas tertentu pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang leading, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Pesantren sebagai bagian dari sub kultur masyarakat, dengan situasi apapun tetap hidup dengan kokoh walaupun dengan apa

¹⁴ Arifin, Zaenal. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.h. 29

adanya. Kemampuan kyai, para ustad, santri dan masyarakat sekitar, menjadi perhatian serius untuk meneguhkan atau setidaknya meningkatkan kompetensi pesantren dalam visinya itu. Tetapi, di sisi lain ada juga pesantren yang mulai berfikir ulang dalam rangka meningkatkan kemampuan finansialnya, dan acapkali menjadi masalah serius sehingga membuat pesantren kurang dapat melaksanakan visi dan program utamanya.

Masalah dana memang menjadi masalah dan tantangan besar bagi pengembangan sebagian lembaga pesantren di Indonesia, padahal potensi yang ada dalam komunitas pesantren dan ekonomi sebenarnya cukup besar. Stigma buruk akan manajemen pondok pesantren (ponpes) di negeri ini nampaknya belum lenyap betul.¹⁵ Jeleknya manajemen pondok pesantren menyebabkan institusi pendidikan nonformal ini dianggap sebagai lembaga pendidikan yang tetap melanggengkan status quo-nya sebagai institusi pendidikan yang tradisional, konservatif, dan terbelakang.

Hal ini seperti yang disampaikan Mujamil Qomar bahwa, pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, hanya saja, usia pesantren yang begitu tua tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kekuatan atau kemajuan manajemennya. Kondisi manajemen pesantren tradisional hingga saat ini sangat memprihatinkan, suatu keadaan yang membutuhkan solusi dengan segera untuk menghindari ketidakpastian pengelolaan yang berlarut-larut. Anehnya institusi pendidikan ini tetap diminati masyarakat dan tetap eksis dari tahun ke tahun, salah satu tujuan banyak peminat didalam institusi ini adalah perihal agama dan juga kemandirian.

Sikap merupakan kecenderungan yang berasal dari dalam diri individu untuk berkelakuan dengan pola-pola tertentu, terhadap suatu objek akibat pendirian dan perasaan terhadap objek tersebut, Apabila seseorang setuju dengan suatu hal, maka sikapnya akan mengarah ke positif dan cenderung mendekatinya. Tetapi jika seseorang tidak atau kurang setuju dengan suatu hal, maka sikapnya akan mengarah ke negatif atau cenderung menjauhinya. Selain

¹⁵ Manulang, M. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008. h. 34

melalui perilaku, sikap juga dapat dilihat melalui pengetahuan, keyakinan, ataupun perasaan tentang suatu objek tertentu. Jadi sikap bisa diukur karena sikap seseorang dapat dilihat dari beberapa aspek tersebut.¹⁶

Kemandirian sendiri identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal penting dalam memperkuat motivasi individu dan dapat diketahui bahwa santri yang mandiri mampu memotivasi diri untuk bertahan dengan kesulitan yang dihadapi dan dapat menerima kegagalan dengan pikiran yang rasional. Dengan demikian, semakin menguatkan asumsi dasar bahwa peningkatan kemandirian pada santri merupakan hal yang perlu dilakukan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal diharapkan menjadi garda terdepan dalam rangka peningkatan kemandirian santri.¹⁷

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat mendorong terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Prayitno menyatakan bahwa kemandirian merupakan kondisi pribadi yang telah mampu memperkembangkan pancadaya kemanusiaan bagi tegaknya hakikat manusia pada dirinya sendiri dalam bingkai dimensi kemanusiaan. Siswa yang mandiri adalah siswa yang mampu mewujudkan kehendak atau realisasi diri tanpa bergantung dengan orang lain.

Peran pondok pesantren dalam membentuk sikap kemandirian santri menekankan sikap kreatif, inovatif dan disiplin santri. Pada pondok pesantren ini mengkaji ilmu-ilmu agama Islam, para santri belajar dan tinggal di pondok Berdasarkan latar belakang tersebut,

¹⁶ Ibid, Hal. 30

¹⁷ Hasibuan, Malayu SP. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005. H. 34

penulis ingin memfokuskan penelitiannya tentang bagaimana manajemen program pendidikan pesantren dalam menyikapi dan mengelola pondok pesantren, yang harus mampu menyeimbangkan antara kebutuhan nilai-nilai pondok.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana proses sistem manajemen yang diterapkan Pondok Pesantren Ushuludin dan komponen yang terkait dengan pesantren terutama dalam bidang program pesantren sebagai penunjang bagi pesantren dalam memantapkan pendidikan yang bermanfaat bagi semua santrinya. Penelitian ini mengambil judul “**Manajemen Pondok Pesantren Dalam Upaya Pembentukan Sikap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Ushuludin Penengahan Lampung Selatan**”.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada manajemen yang dilakukan oleh pondok pesantren ushuludin yang menekankan pada fungsi manajemen yaitu Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*) dan Pengevaluasian (*Controlling*) dalam pembentukan sikap kemandirian santri di pondok pesantren ushuludin.

1. Perencanaan (*Planning*) adalah proses atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Perencanaan tersebut menyangkut serangkaian tindakan yang dilaksanakan dimasa yang akan datang.¹⁸
2. Pengorganisasian (*Organizing*) adalah pengelompokan orang-orang berdasarkan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab. Penetapan hubungan antar pekerjaan yang efektif diantara mereka, serta pemberian lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang wajar sehingga dapat bekerja secara efektif dan tujuan dapat tercapai.¹⁹
3. Pelaksanaan (*Actuating*) atau yang disebut juga sebagai “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang

¹⁸ H.B Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2005), 42.

¹⁹ *Ibid*, 75.

ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai.²⁰

4. Pengawasan (*Controlling*) adalah pengukuran dan perbaikan kepada pelaksanaan seluruh elemen organisasi, agar seluruh rencana-rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan dapat terselenggara dengan baik.²¹

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

“Bagaimana manajemen pondok pesantren ushuludin dalam membentuk sikap kemandirian santri?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penulis meneliti masalah ini adalah:

Untuk mengetahui manajemen yang dilakukan oleh pondok pesantren ushuludin dalam pembentukan sikap kemandirian santri”

F. Manfaat Penelitian

Adapun hal-hal yang diharapkan dapat dijadikan sebagai manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Mengetahui bagaimana pentingnya manajemen dalam suatu lembaga atau organisasi dalam pelaksanaan pencapaian tujuan agar tercipta keselarasan sehingga tujuan tercapai secara efektif dan efisien.

2. Manfaat teoritis

- a. Dapat dijadikan sebagai acuan bagi Pondok Pesantren Ushuludin dalam pembentukan sikap kemandirian santri
- b. Sebagai rujukan dari penulis kepada pembaca untuk dijadikan sebagai bahan dalam penelitian berikutnya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis banyak membaca skripsi yang telah dibuat sebelumnya, hal ini penulis lakukan agar penulis mendapatkan tambahan pengetahuan serta dapat dijadikan

²⁰ George. R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 17.

²¹ Hasibuan, *Manajemen Dasar, pengertian dan Masalah*, 41

sebagai perbandingan. Didalam penulisan karya ilmiah ini penulis menemukan skripsi yang memiliki objek penelitian yang sama skripsi tersebut di buat oleh:

Nasrullah NIM 1423402120 : *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga)*. IAIN Purwokerto, 2019. Penelitain ini membahas tentang manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri di pondok pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Ada kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis laksanakan yaitu sama sama membahas manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan sikap kemandirian santri namun penelitian ini hanya memfokuskan padafungsi manajemen pengorganisasian, sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan memfokuskan pada 4 fungsi manajemen.

Nur Iva Maulidiyah NPM. 3301415071: *Pembentukan Karakter Kemandirian Pada Santri Melalui Program Wirausaha Di Pondok Pesantren Utsmaniyyah Desa Ngroto Kabupaten Grobogan, Universitas negeri semarang 2020*, skripsi ini membahas tentang pembentukan karakter kemandirian santri melalui program wirausaha. Ada kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan yaitu sama-sama membahas kemandirian, namun penelitian yang akan peneliti laksanakan memfokuskan pada fungsi manajemen.

H. Metodologi Penelitian

Sebelum penulis menguraikan tata cara yang digunakan dalam penelitin ini, terlebih dulu penulis menguraikan tentang pengertian dari metode, sebagaimana yang sudah dikemukakan oleh para ahli dalam bidang penelitian yaitu, metode merupakan cara yang digunakan dalam mencari kebenaran dalam sesuatu penelitian. Sebagaimana dalam bukunya Sugiyono menarangkan kalau tata cara penelitian merupakan metode ilmiah untuk memperoleh informasi yang valid dengan tujuan bisa ditemui, dikembangkan, serta dibuktikan, sesuatu pengetahuan tertentu sehingga pada

saatnya bisa digunakan untuk menguasai, membongkar, serta mengantisipasi permasalahan.

untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini digunakan prosedur- prosedur penelitian yang meliputi: jenis penelitian, sumber informasi, tata cara pengumpulan informasi, metode pengelolaan serta analisis informasi untuk menarik kesimpulan.

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin berlokasi di Jl. Trans Sumatera KM. 66, Desa Belambangan, Kec. Penengahan, Kab. Lampung Selatan.

2. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis riset lapangan (*field research*), merupakan penelitian langsung dilapangan ataupun responden, penelitian lapangan ini diperkaya dengan informasi kepustakaan. penelitian lapangan dilakukan untuk menghimpun informasi lapangan tentang manajemen yang dilakukan oleh pondok pesantren ushuludin dalam membtuk sikap kemandirian santri. Begitu pula informasi kepustakaan digunakan untuk memperkaya landasan teoritis dalam ulasan skripsi ini, baik berbentuk buku- buku literatur ataupun dokumen tertulis.

3. Sumber Data

a. Data primer

Data primer sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda).²² Data primer dalam penelitian ini terdiri dari 1 Orang ketua pondok pesantren ushuludin, 15 pengurus pondok pesantren ushuludin, dan 450 santri pondok pesantren ushuludin.

b. Data Sekunder

²² Online Tersedia di: <https://www.kanalinfo.web.id/pengertian-data-primer-dan-data-sekunder> (04-04-2022)

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

Dalam penelitian ini tidak semua data primer dijadikan sumber informasi, melainkan dari sebagian saja.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat 3 kriteria dalam sampel ini ialah :

- 1) Pengurus aktif di pondok pesantren ushuludin
- 2) Minimal sudah 3tahun bermukim di atau aktif dalam kegiatan di pondok pesantren ushuludin
- 3) Bersedia diwawancarai

Berdasarkan kriteria tersebut sampel terdiri dari: 1 orang ketua pondok pesantren ushuludin, 1 orang pengurus putra pondok pesantren ushuludin, 1 orang pengurus putri pondok pesantren ushuludin.

4. Metode Pengumpulan Data

Pembahas skripsi ini menggunakan dua metode yaitu: interview, dan dokumentasi.

a. *Interview*

Interview ialah sesuatu proses Tanya- jawab lisan, antara 2 orang ataupun lebih berhadap- hadapan secara raga, yang satu bisa memandang muka yang lain serta mendengar suaranya dengan telinga sendiri, ialah perlengkapan pengumpul data langsung untuk bermacam tipe tata sosial, baik yang terpendam ataupun yang memanifes. Tujuan interview untuk mendapatkan informasi lewat informan serta menghimpun informasi yang tidak ditemui lewat tata cara observasi serta dokumentasi. Interview dicoba buat mendapatkan informasi tentang siklus(tahapan- tahapan) strategi rekrutmen. *Interview* (wawancara) ialah pengumpulkan informasi melalui tanya jawab sepihak yang

dikerjakan dengan sistematis berlandaskan kepada tujuan penelitian.²³

Jadi disini penulis membagikan peluang seluas- luasnya kepada yang diwawancara, untuk bisa memberikan peluang yang cocok dengan informasi yang diperlukan, ialah bagaimana manajemen yang dilakukan oleh pondok pesantren ushuludin dala membentuk sikap kemandirian santri.

b. Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari informasi tentang hal- hal ataupun variable yang berbentuk catatan, buku- buku, laporan, agenda, surat kabar, majalah dan sebagainya.²⁴

Disini penulis menulis data- data lewat catatan, buku- buku serta arsip supaya betul- betul informasi diperoleh secara akurat, menimpa manajemen yang dilakukan oleh pondok pesantren ushuludin yang digunakan pondok pesantren ushuludin lewat buku catatan (AD)/ ART organisasi, dan makalah- makalah pendukung ataupun dokumen yang lain. Ada pula tata cara dokumentasi digunakan buat mendapatkan informasi yang bertabat dokumenter semacam ketentuan keanggotaan organisasi, visi serta misi organisasi, struktur organisasi serta lain sebagainya.

5. Metode Analisa Data

Setelah penulis memperoleh data- data yang diperlukan, penulis menganalisanya dengan memakai analisa informasi kualitatif, ialah: sesuatu perosedur riset yang menciptakan informasi deskriptif berbentuk perkata tertulis ataupun lisan dari

²³ *Ibid* h. 62

²⁴ Darwanto, *Pokok-Pokok Metodologi Research Dan Pembinaan Teknik Penulisan Skripsi*, Yogyakarta; Liberti, 1990 h.42.

orang- orang serta sikap yang bisa di paham.²⁵

Analisis kualitatif ini diperoleh dengan metode memakai serta merinci kalimat- kalimat sehingga bisa ditarik kesimpulan yang jelas. Dalam proses analisa informasi penulis memakai tata cara berpikir edukatif buat menarik kesimpulan cocok dengan sudut kepentingan dalam ulasan skripsi ini, serta kesimpulannya ditarik kesimpulan secara universal dari totalitas ulasan diiringi dngan saran- saran

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan pada penelitian ini meliputi 5 ulasan yang terdiri dari 5 bab, tiap- tiap ulasan pada tiap bab bisa dijabarkan selaku berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisikan tentang penegasan judul, latar belakang permasalahan, fokus serta sub- fokus penelitian, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, tata cara penelitian, serta yang terakhir ialah sistematika penelitian.

BAB II Landasan teori yang menguraikan tentang , pengertian pondok pesantren, karakteristik pondok pesantren, tujuan pondok pesantren, tipologi pondok pesantren, manajemen pondok pesantren, kemandirian santri.

BAB III Gambaran umum pondok pesantren ushuludin yang menguraikan profil pondok pesantren ushuludin , visi- misi pondok pesantren ushuludin, struktur pengurusan pondok pesantren ushuludin, tujuan pondok pesantren ushuludin , sarana dan prasarana pondok pesantren ushuludin , prosedur pondok pesantren ushuludin

BAB IV Analisis penelitian didalamnya ada penjelasan analisis dari informasi yang diperoleh pada bab III serta setelah itu hendak menciptakan penemuan riset.

²⁵ *Strategi Rekrutmen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan Pada Sekolah Dasar Islam (SDIT) Darul Mutaqien Parung Bogor, (On Line), Tersedia Di: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2529/1/PUTRI%20AMALI A-FITK..pdf> (19-07-2022).*

BAB V Penutupan, pada bab ini berisi tentang simpulan penelitian serta saran yang didalamnya ada kringan serta anjuran terhadap hasil riset ini.



BAB II

MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DAN SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata manus, yang berarti tangan; dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menanganai. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris; dalam bentuk kata kerja *to manage*, dalam bentuk kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen dengan arti pengelolaan.¹ Pada hakikatnya konsep dari manajemen itu bersifat netral dan universal. Karakteristik dan tugas pokok dan fungsi intuisi lembagalah yang membuat replika menjadi berbeda, maka dari konsep itu manajemen dapat ditrasnperkan pada institusi yang bervariasi atau berbeda tugas pokok dan fungsinya. Kata manajemen berasal dari kata "*to mangement*" yang diartikan dengan pengelolaan. Sedangkan Secara istilah, terdapat perbedaan definisi manajemen di antara para ahli.

George R. Terry menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya² Nana Sudjana menyatakan bahwa manajemen adalah kepemimpinan dan keterampilan untuk melakukan kegiatan baik bersama-sama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan

¹ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010),H. 4.

² George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen*, Terj. Winardi (Bandung: Alumni, 2006),H. 4.

organisasi.³ Sementara Nanang Fatah mendefinisikan manajemen sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan, dengan mengaitkan proses dan manajer yang dihubungkan dengan aspek organisasi (orang-struktur-teknologi) dan bagaimana mengaitkan aspek yang satu dengan yang lain, serta bagaimana mengaturnya sehingga tercapai tujuan sistem.⁴ Sedangkan James A F Stoner mengartikan bahwa manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pemberian pimpinan, pengendalian dari suatu usaha dari anggota organisasi yang penggunaan dan sumber-sumber daya organisatoris untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁵ Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan dengan suatu kemampuan atau keterampilan untuk menggerakkan semua sumber daya, baik sumber daya manusiawi dan non manusiawi yang dilakukan melalui orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Manajemen sebagai sistem merupakan kerangka kerja terdiri dari proses dan prosedur yang digunakan untuk menentukan bahwa sebuah organisasi dapat memenuhi semua tugas-tugas yang disyaratkan untuk mencapai tujuannya. Sejalan dengan ini, menurut D. Chapman, bahwa :

“A management system is the framework of processes and procedures used to ensure that an organization can fulfill all tasks required to achieve its objectives. For instance, an environmental management system enables organizations to

³ Nana Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah Production, 2004), H. 17

⁴ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 1

⁵ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), H.51.

improve their environmental performance through a process of continuous improvement”.⁶

Sebagai contoh, sebuah manajemen sistem lingkungan memungkinkan organisasi memperbaiki kinerja lingkungannya melalui sebuah proses perbaikan yang terus-menerus. Ciri khas dalam kegiatan manajemen adalah adanya tujuan yang hendak dicapai, ada penggerak, ada yang digerakkan (baik sumber daya manusia atau non-manusiawi/benda) serta adanya kerjasama yang baik dalam mencapai tujuan tersebut dengan berpegang pada efisiensi dan efektivitas. Di antara unsur-unsur yang ada dalam manajemen, manusia adalah unsur yang paling penting, karena manusialah yang akan menggerakkan serta memberi makna terhadap unsur-unsur yang lainnya. Pentingnya prinsip dasar dalam praktek manajemen antara lain melakukan metode kerja, pemilihan pekerjaan dan pengembangan keahlian, pemilihan prosedur kerja, menentukan batas-batas tugas, mempersiapkan dan membuat spesifikasi tugas, melakukan pendidikan dan latihan, melakukan sistem dan besarnya imbalan itu dimaksudkan untuk meningkatkan efektifitas, efisiensi, dan produktitas kerja.⁷

Tujuan manajemen adalah sesuatu yang ingin direalisasikan oleh seseorang. Tujuan tersebut mengandung makna sesuatu yang ingin direalisasikan dengan menggambarkan ruang lingkup tertentu dan menyarankan pengarahannya kepada usaha-usaha seorang manager. Menurut T. Hani Handoko, tujuan manajemen adalah:

- a. Untuk mencapai tujuan baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi

⁶Chapman, Management And Efficiency In Education: Goals And Strategies (Manilahongkong: Asian Development Bank And Comparative Education Research Center, The University Of Hongkong, 2002), H. `54.

⁷ T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia Dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Bpfe, 2001), 10.

- b. Untuk menjaga keseimbangan diantara tujuan yang saling bertentangan
- c. Untuk mencapai efisiensi dan efektifitas.⁸

Dari kedua pendapat tersebut di atas bahwa tujuan manajemen adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau direncanakan baik secara organisasi maupun personel. Selain itu, manajemen dapat mengarahkan pertautan-pertautan tujuan bertentangan. Dengan kata lain, tujuan manajemen adalah untuk efisiensi kerja dan efektifitas kerja sebagai ukuran keberhasilan dan pengorganisasian kerja. Fungsi manajemen merupakan elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.⁹ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa fungsi manajemen berwujud kegiatan-kegiatan yang berurutan serta masing-masing memiliki peranan khas dan bersifat saling menunjang antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya supaya terlaksana secara efektif dan efisien.

Rangkaian kegiatan tersebut harus dilaksanakan oleh seseorang atau unit-unit tertentu dalam suatu organisasi dengan penuh tanggungjawab guna mencapai hasil secara maksimal. Ketidakkompakan yang dilakukan oleh seorang atau unit tertentu akan mengakibatkan kepincangan keberlangsungan suatu organisasi. Dengan demikian, pelaksanaan fungsi manajemen dalam organisasi oleh seorang dan unit-unit yang ada di dalamnya merupakan suatu keharusan yang mutlak untuk diperhatikan. Para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda mengenai rangkaian urutan fungsi manajemen. Henry Fayol, menguraikan fungsi manajemen menjadi lima, yaitu:

⁸ Ibid.H. 15

⁹ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 16.

perencanaan, pengorganisasian, pemberian perintah, pengkoordinasian, dan pengontrolan.¹⁰ Kelima fungsi ini dapat disingkat dengan POCCC. George R. Terry menyebutkan empat fungsi manajemen yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakkan), *controlling* (pengawasan), disingkat menjadi POAC.¹¹ Allen, Louis menyatakan fungsi manajemen adalah *planning*, *organizing*, *staffing*, *directing* and *leading*, *controlling*. Konst Horld Criyl menyebutkan bahwa fungsi manajemen adalah *planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling*. Keempat fungsi tersebut dapat disingkat menjadi POSC.¹²

Menurut George R. Terry, “fungsi-fungsi fundamental manajemen meliputi hal-hal sebagai berikut yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), menggerakkan (*actuating*), mengawasi (*controlling*), atau biasa disingkat dengan POAC”.¹³ Hasibuan menyatakan bahwa manajemen hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan organisasi atau lembaga, personal dan masyarakat. Dengan manajemen yang berdaya guna dan berhasil guna, unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan. Unsur-unsur manajemen adalah: *Man, Money, Method, Machine, Materials, Market*, yang disingkat menjadi 6 M.¹⁴ Secara umum fungsi manajemen dapat dirumuskan menjadi empat fungsi, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Kepemimpinan, pemberian pengaruh atau motivasi dapat dimasukkan ke dalam fungsi pengarahan, sedangkan

¹⁰ Wilson Bangun, *Intisari Manajemen* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 21.

¹¹ Ibid H.39

¹² Yayat M Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Grasindo, 2001), 18

¹³ Ibid.H.19

¹⁴ Malayu Sp. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 20.

penyusunan staf dan pengelolaan SDM dapat dimasukkan ke dalam fungsi pengorganisasian.

2. Fungsi Manajemen

fungsi manajemen penulis jelaskan dalam uraian berikut:

a. *Planning* (Perencanaan)

Menurut Nanang Fattah yang disebut dengan perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut seefektif dan seefisien mungkin.¹⁵Dari definisi tersebut diketahui langkah-langkah dalam perencanaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana melakukannya;
- 2) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target.
- 3) Mengumpulkan dan menganalisis informasi.
- 4) Mengembangkan alternatif-alternatif
- 5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana dan keputusan-keputusan.¹⁶

Rencana yang telah disusun akan memiliki nilai, jika dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Dengan demikian, fungsi perencanaan berperan menentukan tujuan dan prosedur mencapai tujuan, memungkinkan organisasi memperoleh sumber daya untuk mencapai tujuan, memperjelas bagi anggota organisasi melakukan berbagai kegiatan sesuai tujuan atau prosedur yang memungkinkan untuk memantau dan mengukur keberhasilan satu organisasi serta

¹⁵ Ibid.H.23

¹⁶ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 49.

mengatasinya jika terdapat kekeliruan yang tidak diinginkan. Dengan kata lain, baik buruknya suatu perencanaan akan berpengaruh terhadap keberhasilan suatu kegiatan. Perencanaan harus dapat memprediksi potensi-potensi dan kegiatankegiatan yang hendak dilakukan di masa yang akan datang secara objektif. Selain itu, perencanaan juga harus diarahkan kepada tercapainya suatu tujuan, sehingga bila terjadi kegagalan dalam pelaksanaan kemungkinan besar penyebabnya akibat kurang matangnya perencanaan. Perencanaan harus memikirkan dan mempertimbangkan anggaran, kebijakan, prosedur, metode dan kriteria-kriteria dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara proporsional.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sistem manajemen. Definisi sederhana pengorganisasian ialah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁷ Sedangkan menurut Handoko dalam Husaini Usman,¹⁸ mengatakan bahwa pengorganisasian adalah :

- 1) Penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
- 2) Proses perencanaan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan.

¹⁷ Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 60.

¹⁸ Djumransjah, H. M. (2016). *Pendidikan Pesantren Dan Kemandirian Santri*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2).

- 3) Penugasan tanggung jawab tertentu.
- 4) Pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut bahwasanya yang dinamakan pengorganisasian mempunyai inti yang sama yaitu adanya hubungan kerjasama antara beberapa orang untuk melaksanakan tugas masing-masing demi tercapainya tujuan yang dikehendaki.

c. *Actuating* (Penggerakkan)

Actuating dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis.¹⁹ Menurut George R. Terry, *actuating* pada dasarnya dimulai dalam diri kita sendiri dan bukan dengan menggerakkan fisik lain. Akan tetapi dalam definisinya sendiri dikatakan bahwa *actuating* adalah: usaha untuk menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan yang bersangkutan dan sasaran anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.²⁰

d. *Controlling* (Pengawasan)

Sondang P. Siagian, mendefinisikan pengawasan sebagai pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang

¹⁹ Andriani, N. (2020). Strategi Komunikasi Bisnis Mini Market Islam Sebagai Pendidikan Kemandirian Santri. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(2), 157-168.

²⁰ Uci, S. (2012). Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(2).

telah ditentukan sebelumnya.²¹ Controlling sendiri mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan dilaksanakan sesuai rencana atau belum. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan maksimal.²² Dengan demikian, pengawasan adalah pengukuran dan koreksi terhadap segenap aktifitas anggota organisasi guna menyakinkan bahwa semua tingkatan tujuan dan rancangan yang dibuat benar-benar dilaksanakan. Dalam hal ini kegiatan pengawasan harus dapat dilakukan dan dipahami oleh setiap manajer dalam mengatur jalannya sebuah organisasi. Tanpa adanya pengawasan sulit bagi seorang manajer untuk mencapai tujuan organisasinya yang hendak dicapai.

Didalam Alquran telah dijelaskan

وَأِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خِزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

Artinya:

Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.

Berdasarkan keempat fungsi manajemen di atas, dibutuhkan kemampuan seorang manajer, dalam hal ini adalah kepala sekolah, yang mampu dan cerdas dalam merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan

²¹ Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School. *Cakrawala Pendidikan*, 35(2).

²² Saepudin, A. (2005). Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Menumbuh Kembangkan Kemandirian Santri (Studi Kasus Tentang Pembinaan Kemandirian Santri Melalui Program Santri Mukim Pesantren Daarut Tauhiid, Gegerkalong, Bandung). *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 21(3), 342-361.

maupun mengarahkan bawahannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dengan demikian kegiatan pramuka dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan.

B. Sikap

1. Pengertian Sikap

Secara historis istilah sikap (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer tahun 1862 yang diartikan sebagai status mental seseorang. Mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku individu terhadap manusia lainnya atau sesuatu yang sedang dihadapi oleh individu, bahkan terhadap diri individu itu sendiri itulah disebut sikap.

Menurut Gordon Allport, ahli psikologi sosial dan kepribadian sikap lebih kompleks, tidak hanya sekedar reaksi perasaan semata. Menurutnya, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Oppenheim yang menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan untuk bertindak atau mereaksi rangsangan-rangsangan tertentu dengan cara yang tertentu pula. Reaksi-reaksi yang diberikan akan berbeda satu dengan yang lain tergantung pada jenis rangsangan yang memicunya.

Morgan merumuskan bahwa sikap sebagai tendensi untuk memberikan reaksi yang positif (menguntungkan) atau reaksi yang negatif (tidak menguntungkan) terhadap orang-orang, obyek atau situasi tertentu. Dalam hal ini, Sarlito menjelaskan bahwa dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu. Sedangkan dalam sikap negatif, kecenderungan tindakan adalah untuk menjauhi,

menghindari, membenci, atau tidak menyukai obyek tertentu.

Pendapat di atas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Marvin dan Jack bahwa sikap seperti halnya motivasi, bukanlah tingkah laku tetapi mendorong timbulnya tingkah laku. Lebih lanjut Marvin dan Jack menjelaskan ada 4 kategori umum tingkah laku yang mungkin disebabkan oleh sikap, yaitu pendekatan positif (*positive approach*), pendekatan negatif (*negative approach*), penghindaran positif (*positive avoidance*), dan penghindaran negatif (*negative avoidance*). Pendekatan positif terjadi bila seseorang menyenangi obyek sikap yang bersangkutan, sedangkan pendekatan negatif terjadi bila seseorang tidak menyenangi obyek tersebut dan bertindak negatif terhadapnya. Misalnya, masa bodoh, merusak, mengabaikan, menyerang, dan sebagainya. Sedangkan penghindaran negatif terjadi bila seseorang menjauhi obyek dengan rasa benci, takut, atau menolaknya mentah-mentah. Penghindaran positif bila seseorang menjauhi suatu obyek atau situasi tertentu dengan cara yang baik-baik.

Dari rumusan-rumusan tentang sikap tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap mempunyai ciri-ciri umum yaitu sebagai berikut.

- a. Merupakan gejala psikologis: sebagai gejala psikologis, sikap tidak dapat diamati tetapi dapat disimpulkan dari tingkah laku yang dapat diamati.
- b. Merupakan kecenderungan untuk bertindak
- c. Tindakan, reaksi atau respon selalu ditujukan kepada sesuatu, baik itu orang, obyek atau situasi tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu kumpulan perasaan, kepercayaan, dan pemikiran bagaimana harus berperilaku baik itu menyenangkan ataupun tidak menyenangkan terhadap suatu objek tertentu. Jadi sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bersikap positif atau negatif. Sikap

positif ini dapat ditunjukkan dengan cara memihak atau mendekati, sedangkan sikap negatif dapat ditunjukkan dengan cara tidak memihak atau menjauhi terhadap suatu obyek pada posisi setuju atau tidak setuju.²³

2. Komponen Sikap

Triandis menjelaskan bahwa sikap memiliki tiga komponen, yaitu sebagai berikut.

1. Komponen kognitif

Komponen kognitif mencakup gagasan-gagasan yang biasanya merupakan suatu kategori yang digunakan manusia untuk berpikir. Kategori-kategori tersebut merupakan hal-hal yang konsisten dalam respon untuk membedakan stimulus yang berlainan atau merupakan generalisasi mengenai berbagai hal yang dituju oleh sikap itu.

2. Komponen afektif

Komponen ini mencakup emosi yang mengisi gagasan-gagasan itu. Jika individu merasa senang atau merasa tidak senang ketika berpikir tentang sesuatu kategori, maka dikatakan bahwa ia memiliki perasaan positif atau perasaan negatif terhadap kategori tersebut.

3. Komponen behaviour

Komponen behavior mengacu pada bagaimana seseorang berniat atau berharap untuk bertindak terhadap suatu obyek, seseorang, atau situasi tertentu. Kepercayaan dan perasaan mempengaruhi perilaku. Maksudnya, bagaimana orang akan berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. kecenderungan berperilaku secara konsisten selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini akan membentuk sikap individual. Kecenderungan berperilaku

²³ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Jilid 2* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal 20.

menunjukkan bahwa komponen behavior meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi juga merupakan bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan seseorang.

Sebagai suatu sistem, maka ketiga komponen sikap tersebut memiliki hubungan yang erat dan konsisten. Keeratan dan konsistensi hubungan antar ketiga komponen itu menggambarkan sikap individu terhadap stimulus yang dihadapinya. Hal ini dikarenakan apa yang dipikirkan akan berhubungan dengan apa yang dirasakan dan hal itu akan menentukan apa yang akan dilakukannya terhadap suatu obyek sikap.²⁴

3. Fungsi Sikap

Sikap memiliki sejumlah fungsi psikologis yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian Katz, Smith, Brunner & white disimpulkan bahwa ada lima fungsi sikap penting. Kelima fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sikap sebagai fungsi instrumental

Sikap sebagai fungsi instrumental semata-mata digunakan untuk mengekspresikan keadaan spesifik keinginan umum kita, untuk mendapatkan manfaat atau hadiah dan menghindari hukuman. Contoh, mendukung upaya pemerintah dalam mempermudah pelayanan kepada masyarakat, tetapi menentang adanya pungutan atau pajak yang tinggi.

2. Sikap sebagai fungsi nilai ekspresif

Sebagai fungsi nilai ekspresif, sikap digunakan untuk mengekspresikan nilai untuk mencerminkan konsep diri kita. Contoh, seseorang memiliki sikap positif terhadap teman yang berbeda suku dan agama karena memegang kuat nilai-nilai tentang keanekaragaman, kebebasan pribadi dan toleransi.

²⁴ Ibid, Hal 40

3. Sikap sebagai fungsi pertahanan ego

Fungsi sikap sebagai pertahanan ego adalah melindungi kita dari rasa kecemasan atau ancaman bahaya bagi harga diri kita. Misalnya, kita selalu merasa optimis dapat melakukan dan menyelesaikan pekerjaan kita dengan baik walaupun waktu yang tersedia untuk itu tinggal sedikit. Dalam keterbatasan waktu kita tetap menjalankan tugas dengan sabar dan tidak tergesa-gesa. Dalam hal ini, emosi dikontrol dengan baik sehingga akan memberikan efek ketenangan dalam bekerja.

4. Sikap sebagai fungsi penyesuaian sosial

Fungsi sikap sebagai penyesuaian sosial artinya membantu diri kita menjadi bagian dari komunitas sosial tertentu di manapun kita berada. Kita tidak menjadi kaku dengan kondisi sosial atau lembaga tertentu. Secara spontan, perlahan dan bertahap berupaya untuk memahami dan beradaptasi dengan kondisi yang ada.

5. Fungsi sikap sebagai perilaku.

Dan fungsi sikap sebagai perilaku adalah sikap itu telah melekat dalam diri kita dan menjadi bagian dari perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, sikap yang teramati dari diri kita dalam kehidupan sehari-hari biasanya ditandai oleh orang lain sebagai karakter kita dalam bertingkah laku.²⁵

C. Kemandirian Santri

1. Pengertian Kemandirian Santri

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “mandiri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang membentuk satu kata keadaan. Kata mandiri sama artinya dengan autonomy yaitu suatu keadaan pengaturan diri. Menurut Antonius Atosakhi Gea, dkk., “mandiri merupakan suatu suasana di mana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak dirinya yang terlihat dalam perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu demi

²⁵ Online Tersedia di :

<https://ekokhoeruln.blogspot.com/2013/03/teori-tentang-sikap.html> diakses pada 15 April 2022 pukul 23.00 WIB

pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya”.²⁶ Dalam konsep Carl Rongers disebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.

Dalam kamus psikologi kemandirian berasal dari kata “*independence*” yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri.²⁷ Erikson menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.²⁸ Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tungkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian mempunyai kecenderungan bebas berpendapat.

Kemandirian merupakan suatu kecenderungan menggunakan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah secara bebas, progresif, dan penuh dengan inisiatif. Menurut Desmita, kemandirian atau otonom merupakan “kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan”.²⁹ Menurut Steinberg, kemandirian berbeda dengan tidak tergantung, karena tidak tergantung merupakan bagian untuk memperoleh kemandirian.³⁰

²⁶ Antonius Atosakhi Gea, Dkk., *Character Building 1 Relasi Dengan Diri Sendiri (Edisi Revisi)* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), 195

²⁷ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), H.343

²⁸ Dalam Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 184-185.

²⁹ Ibid.H.190

³⁰ Antonius Atosakhi Gea, Dkk., *Character Building 1 Relasi Dengan Diri Sendiri (Edisi Revisi)* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), H.195

Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Kemandirian seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas risiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut. Kemandirian yang dimiliki oleh siswa diwujudkan melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh dari orang lain. Kemandirian juga terlihat dari berkurangnya ketergantungan siswa terhadap guru di sekolah. Siswa yang mandiri tidak lagi membutuhkan perintah dari guru atau orang tua untuk belajar ketika berada di sekolah maupun di rumah.³¹

Menurut Kartono, kemandirian adalah kemampuan waktu berdiri di atas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah lakunya. Sebagaimana manusia melakukan segala kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan dirinya, tingkah laku sendiri dalam hal ini meliputi, pengambilan inisiatif, mengatasi hambatan, dan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.³² Sedangkan Prayitno mengatakan untuk dapat menjadi mandiri seseorang perlu memahami dan menerima diri secara objektif, positif dan dinamis, memahami dan menerima lingkungan secara objektif, mampu mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri, serta mewujudkan diri sendiri. Sama halnya dengan kemandirian dalam belajar, siswa mesti mampu menerima diri dan lingkungan, berani mengambil keputusan dalam belajar, mengarahkan dirinya sesuai dengan tujuan yang telah

³¹ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007), H.21.

³² Kartini Kartono, *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja Dan Wanita Dewasa* (Bandung: Mandar Maju, 1990), .H.68.

ditetapkan serta mewujudkan diri sendiri untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkannya.³³

Dengan demikian, kemandirian dapat disimpulkan sebagai cara bersikap, berfikir, dan berperilaku individu secara nyata yang menunjukkan suatu kondisi mampu mengarahkan diri dengan segala kemampuan yang dimiliki, tidak bergantung kepada orang lain dalam hal apapun, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Di dalam jiwa kemandirian terkandung kebebasan atau jiwa yang “merdeka” akan tetapi kebebasan yang bertanggung jawab. Dengan demikian pendidikan kemandirian merupakan proses bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju kepribadian yang memiliki jiwa kebebasan untuk menentukan masa depannya dengan penuh tanggung jawab.

2. Ciri-Ciri Kemandirian Santri

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses pelatihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi tidak jarang seorang yang sudah dewasa, tetapi tidak juga bisa hidup mandiri. Kemandirian harus mulai ditumbuh kembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini penting karena ada kecenderungan di kalangan orang tua sekarang ini untuk memberikan proteksi secara agak berlebihan terhadap anak-anaknya. Akibatnya, anak memiliki ketergantungan yang tinggi juga terhadap orangtuanya. Bukan berarti perlindungan orang tua tidak penting, akan tetapi bahwa perlindungan yang berlebihan adalah sikap yang tidak baik untuk anak.

Orangtua harus memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk berkembang dan berproses. Intervensi orang tua hanya dilakukan ketika dalam kondisi yang memang dibutuhkan.

³³ Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h.26.

Dengan cara demikian, kemandirian anak diharapkan dapat terwujud.³⁴ Mustafa menyebutkan ciri-ciri kemandirian adalah, sebagai berikut:

- a. Mampu menentukan nasib sendiri, segala sikap dan tindakan yang sekarang atau yang akan datang dilakukan oleh kehendak sendiri dan bukan karena orang lain atau tergantung pada orang lain.
- b. Mampu mengendalikan diri, yakni untuk meningkatkan pengendalian diri atau adanya kontrol diri yang kuat dalam segala tindakan, mampu beradaptasi dengan lingkungan atas usaha dan mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar.
- c. Bertanggungjawab, yakni kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Dan bertanggungjawab dalam melaksanakan segala kewajiban baik itu belajar maupun melakukan tugas-tugas rutin.
- d. Kreatif dan inisiatif, kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dalam menghasilkan ide-ide baru.
- e. Mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri, memiliki pemikiran, pertimbangan, pendapat sendiri dalam mengambil keputusan yang dapat mengatasi masalah sendiri, serta berani menghadapi resiko terlepas dari pengaruh atau bantuan dari pihak lain.³⁵

Menurut Parker, ciri-ciri kemandirian, yaitu:

- a. Tanggungjawab, yakni memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggungjawaban atas hasil kerjanya. Individu tumbuh dengan pengalaman tanggungjawab yang sesuai dan terus meningkat. Sekali seorang dapat meyakinkan dirinya sendiri maka orang tersebut akan bisa meyakinkan orang lain dan orang lain

³⁴ Ngainun Naim, *Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Arruz Media, 2012), H.162-163.

³⁵ Mustafa, *Penyesuaian Diri, Pengertian Dan Peranan Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 90.

akan bersandar kepadanya. Oleh karena itu, individu harus diberi tanggungjawab dan berawal dari tanggungjawab untuk mengurus dirinya sendiri.

- b. Independensi, yakni merupakan kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan dari orang lain, independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah sendiri.
- c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, yakni kemampuan menentukan arah sendiri (self determination) berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri. Dalam pertumbuhannya, individu seharusnya menggunakan pengalaman dalam menentukan pilihan, tentunya dengan pilihan yang terbatas dan terjangkau yang bisa mereka selesaikan dan tidak membawa mereka menghadapi masalah yang besar.³⁶

Dari beberapa ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar, kemandirian itu ditandai dengan adanya tanggungjawab, bisa menyelesaikan masalah sendiri, serta adanya otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri. Adapun ciri-ciri dari seorang anak atau santri dikatakan memiliki kemandirian, menurut Gea, apabila memiliki lima ciri, sebagai berikut:

- a. Percaya Diri, adalah meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif
- b. Mampu bekerja sendiri, adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya
- c. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, adalah mempunyai keterampilan

³⁶ Parker K. Deborah, *Menumbuhkan Kemandirian Dan Harga Diri Anak* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2015), H.233.

- sesuai dengan potensi yang sangat diharapkan pada lingkungan kerjanya
- d. Menghargai waktu, adalah kemampuan mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan dalam kegiatan yang bermanfaat secara efisien; dan
 - e. Tanggung jawab, adalah segala sesuatu yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihannya atau dengan kata lain, tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakan untuk menjaganya.³⁷

Berdasarkan ciri-ciri di atas, kemandirian dapat dilihat dari tingkah laku yang ditunjukkan santri. Apabila santri memiliki kemandirian yang baik, santri mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan tepat waktu tanpa mencontek tugas dari teman yang lain, serta dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Sedangkan santri yang kemandiriannya rendah, tugas yang diberikan tidak bisa dikumpulkan tepat waktu.

3. Jenis dan Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Robert Havinghurst, kemandirian dibedakan menjadi tiga bentuk, antara lain yaitu:

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

³⁷ Uci, S. (2012). Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(2).

- d. Kemandirian emosional, yaitu untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.³⁸

Sedangkan menurut Stenberg, juga membedakan karakteristik kemandirian menjadi tiga bentuk, antara lain yaitu:

- a. Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan keadaan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan orangtuanya atau dengan gurunya.
- b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
- c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan yang tidak penting.³⁹

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat mendorong terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Dalam bukunya Ali M menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian ada dua,⁴⁰ yaitu:

³⁸ Ibid.H.19

³⁹ Noor, A. H. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 1-31.

⁴⁰ Mohammad Ali Dan Muhammad Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), H.118-119

- a. Faktor dari dalam: Faktor dari dalam yakni kematangan usia, jenis kelamin serta intelegensi anak juga berpengaruh terhadap dirinya.
- b. Faktor dari luar: Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak di antaranya:
 - 1) Gen atau keturunan orang tua: Orang tua yang memiliki kemandirian tinggi, seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
 - 2) Pola asuh orang tua: Cara orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak, akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orang tua yang terlalu banyak melarang anak tanpa disertai penjelasan rasional, akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang cenderung sering membandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.
 - 3) Sistem pendidikan: Sistem pendidikan yang mengabaikan nilai demokrasi tanpa memandang argumentasi akan menghambat kemandirian anak sebagai siswa. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pemberian sanksi juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja, sebaliknya, penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.
 - 4) Sistem kehidupan masyarakat: Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pada herarki struktur sosial, kehidupan yang kurang aman, serta kurangnya kepedulian potensi yang dimiliki remaja dalam kegiatan produktif, dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja atau siswa. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam berbagai

kegiatan dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Menurut Hurlock, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, yakni:

- a. Pola asuh orangtua. Orangtua memiliki nilai budaya yang terbaik dalam memperlakukan anaknya yaitu dengan cara demokratis, karena pola ini orangtua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktifitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulan, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.
- b. Jenis kelamin. Yang membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan, dimana perbedaan ini mengunggulkan pria dituntut untuk berkepribadian maskulin, dominan, agresif dan aktif jika dibandingkan dengan anak perempuan yang memiliki ciri kepribadian yang feminim, kepasifan dan ketergantungan.
- c. Urutan posisi anak. Dijelaskan bahwa anak pertama adalah anak yang sangat diharapkan orangtuanya sebagai pengganti mereka, dituntut untuk bertanggungjawab sedangkan anak yang tengah memiliki peluang untukberpetualang sebagai akibat dari memperoleh perhatian yang berlebihan dari orangtua dan kakak-kakaknya.⁴¹

Dari uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian individu, antara lain: jenis kelamin, tingkat usia, pendidikan, pola asuh orangtua dan urutan posisi anak.

4. Tingkatan Kemandirian

kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian. Lovinger dalam Mohammad Ali dan Muhammad Asrori,

⁴¹ E. B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2020), h.203.

mengemukakan tingkatan kemandirian beserta cirinya antara lain:

- a. Tingkatan pertama, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri, cirinya antara lain:
 - 1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
 - 2) Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik.
 - 3) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (*stereorotype*).
 - 4) Cenderung melihat kehidupan sebagai zero-sun game.
 - 5) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
- b. Tingkatan kedua, adalah tingkat konformistik, ciri-cirinya antara lain:
 - 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
 - 2) Cenderung berpikir *stereotype* dan klise.
 - 3) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
 - 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
 - 5) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
 - 6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.
 - 7) Takut tidak diterima kelompok.
 - 8) Tidak sensitif terhadap keindividualan.
 - 9) Merasa berdosa jika melanggar aturan.
- c. Tingkatan ketiga, adalah tingkat sadar diri, ciri-cirinya antara lain:
 - 1) Mampu berpikir alternatif,
 - 2) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi,
 - 3) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada,
 - 4) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah,

- 5) Memikirkan cara hidup,
 - 6) Penyesuaian terhadap situasi pendidikan
- d. Tingkatan keempat, adalah tingkat saksama (conscientious), ciri-cirinya antara lain:
- 1) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal,
 - 2) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan,
 - 3) Mampu melihat keragaman emosi, motif dan perspektif diri sendiri maupun orang lain,
 - 4) Sadar akan tanggung jawab,
 - 5) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri;,
 - 6) Peduli akan hubungan mutualistik,
 - 7) Memiliki tujuan jangka panjang,
 - 8) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial;
 - 9) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.
- e. Tingkatan kelima, adalah tingkat individualistis, ciri-cirinya antara lain:
- 1) Peningkatan kesadaran individualitas,
 - 2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan,
 - 3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain,
 - 4) Mengenal eksistensi perbedaan individual, Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan, Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya,
 - 5) Mengenal kompleksitas diri,
 - 6) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
- f. Tingkatan keenam, adalah tingkat mandiri, ciri-cirinya antara lain:
- 1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan,

- 2) Cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain,
- 3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial,
- 4) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan,
- 5) Toleran terhadap ambiguitas,
- 6) Peduli akan pemenuhan diri (self-fulfilment),
- 7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal,
- 8) Responsif terhadap kemandirian orang lain,
- 9) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain,
- 10) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.⁴²

Kemandirian dalam konsep Islam tidak hanya diukur oleh kesuksesan di dunia saja melainkan juga kesuksesan akhirat. Artinya, manusia dalam urusan duniawi termasuk di dalamnya bekerja atau menyelesaikan urusan hidup dan dalam urusan ukhrowi melaksanakan ibadah secara vertikal maupun horizontal, manusia dituntut untuk mandiri, melaksanakan tugastugas tanpa menggantungkan kepada orang lain. Tidak hanya dalam hal ibadah, Islam juga sangat memperhatikan pola kehidupan dan kesuksesan umat manusia. Sehingga antara keperluan duniawi dan ukhrowi berjalan dengan seimbang

5. Pembentukan Karakter Kemandirian Santri

Kemandirian peserta didik dan santri di pesantren memiliki karakteristik jika dikonsepskan dari empiris menjadi sebuah asumsi, bahwa kemandirian itu memiliki aspek penting dalam tercapainya tujuan pendidikan, yaitu pada tataran empiris diwakili oleh suatu pola aktivitas santri di

⁴² Noor, A. H. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 1-31.

pondok pesantren. Pada penelitian ini menfokuskan pada wilayah kajian pendidikan. Fokus tersebut memberikan indikasi bahwa kondisi yang diteliti ada kaitannya dengan kemandirian yang merupakan indikator dari pencapaiannya tujuan pendidikan. Berdasarkan asumsi-asumsi yang ada maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) dinyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah membentuk kemandirian peserta didik.
- b. Kebijakan Pendidikan Nasional tahun 2010 memfokuskan pada internalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kemandirian merupakan salah satu nilai internalisasi karakter yang diharapkan dari delapan belas nilai pendidikan karakter.
- c. Pondok pesantren tradisional sebagai lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik khas menunjukkan kondisi yang tetap eksis mengenai aktivitas pola kehidupan santri yang mandiri.⁴³

Pondok pesantren dipandang sebagai sebuah lembaga yang mampu menerapkan kemandirian pada santrinya yang kelak menjadi bekal untuk hidup ditengah masyarakat baik dalam situasi kehidupan pondok pesantren maupun alumni. Di samping ketiga asumsi di atas, mengenai identitas kemandirian santri dikuatkan oleh beberapa asumsi, sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (ngaji) dan kurikulum.
- b. Pondok pesantren memberikan bekal berbagai macam pendidikan keterampilan pada santri.

⁴³ Tanszil, S. W. (2012). Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan). *Penelitian-Pendidikan*, 305.

- c. Pondok pesantren memberikan bekal pengetahuan kepemimpinan (*leadership*) dan mengarahkan aplikasinya ketika masih ada di pesantren dan terjun di masyarakat.
- d. Pondok pesantren memberikan bekal kewirausahaan (*entrepreneurship*) kepada santri agar mereka mampu menerapkan dan meningkatkan taraf ekonomi dan lingkungan sosialnya.
- e. Konsistensi pondok pesantren dalam mempertahankan cara hidup dengan ikhtiyar, tidak mengandalkan dengan cara hidup yang instan.⁴⁴

Dalam mewujudkan kemandirian tidak hanya terbentuk dari pribadi seseorang melainkan juga dari faktor lingkungan tertentu untuk menjadi mandiri. Jika dikaitkan dengan pondok pesantren, lingkungan sosial pesantren, peran Kiai mengenai konsep hidup, dan sarana yang dimiliki oleh pondok pesantren sangat memicu dalam terbentuknya perilaku yang mandiri. Hal ini semakin menunjukkan asumsi bahwa pondok pesantren konsisten dalam mempertahankan beberapa pendidikan yang berbasis kemandirian.

⁴⁴ Andriani, N. (2020). Strategi Komunikasi Bisnis Mini Market Islam Sebagai Pendidikan Kemandirian Santri. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(2), 157-168.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Buku:

- Andriani, N. (2020). Strategi Komunikasi Bisnis Mini Market Islam Sebagai Pendidikan Kemandirian Santri. *Jurnal Al-Hikmah*,
- Antonius Atosakhi Gea, Dkk., *Character Building 1 Relasi Dengan Diri Sendiri (Edisi Revisi)* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003)
- Arifin, Zaenal. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diva Press, 2012
- Chapman, Management And Efficiency In Education: Goals And Strategies (Manilahongkong: Asian Development Bank And Comparative Education Research Center, The University Of Hongkong, 2002)
- Dalam Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008)
- Djumransjah, H. M. (2016). *Pendidikan Pesantren Dan Kemandirian Santri. Jurnal Ilmu Pendidikan*
- E. B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2020)
- George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen*, Terj. Winardi (Bandung: Alumni, 2006)
- H.B Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2005)
- Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kyai Berbasis Orientasi ESQ* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2015)
- Hasibuan, Malayu SP. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2011)
- Kartini Kartono, *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja Dan Wanita Dewasa* (Bandung: Mandar Maju, 1990)
- Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Masalah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016)
- Manulang, M. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008

- Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014)
- Mohammad Ali Dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Muhammad Ngajenan, *Kamus Estimologi Bahasa Indonesia* (Semarang : Dahara Prize, 1990)
- Mustafa, *Penyesuaian Diri, Pengertian Dan Peranan Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
- Nana Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah Production, 2004)
- Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Nasrullah Nurdin, *Generasi Emas Santri Zaman Now* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019)
- Ngainun Naim, *Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Arruz Media, 2012)
- Noor, A. H. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*
- Parker K. Deborah, *Menumbuhkan Kemandirian Dan Harga Diri Anak* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2015)
- Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Modern English Press, 1992)
- Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019)
- Profil Buku Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Penengahan Lampung Selatan, 2015
- Saepudin, A. (2005). Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Menumbuh Kembangkan Kemandirian Santri (Studi Kasus Tentang Pembinaan Kemandirian Santri Melalui Program Santri Mukim Pesantren Daarut Tauhiid, Gegerkalong, Bandung). *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 21
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Jilid 2* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

- Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia Dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Bpfe, 2001)
- T.Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (BPFE-Yogyakarta, 2009)
- Tanshzil, S. W. (2012). Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri (Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan). *Penelitian-Pendidikan*,
- Uci, S. (2012). Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*,
- Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007)
- Wilson Bangun, *Intisari Manajemen* (Bandung: Refika Aditama, 2008)
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School. *Cakrawala Pendidikan*,
- Yayat M Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Grasindo, 2001)

Sumber Online:

Online “Profil Pondok Pesantren ushuludin” , tersedia di: <https://iqra.id/profil-pondok-pesantren-terpadu-ushuluddin-lampung-selatan-240772/> (27 Maret 2022)

Online Tersedia di : <https://ekokhoeruln.blogspot.com/2013/03/teori-tentang-sikap.html> diakses pada 15 April 2022

Online Tersedia di: <https://www.kanalinfo.web.id/pengertian-data-primer-dan-data-sekunder> (04-04-2022)

Strategi Rekrutmen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan Pada Sekolah Dasar Islam (SDIT) Darul Mutaqien Parung Bogor, (On Line), Tersedia Di: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2529/1/PU TRI%20AMALIA-FITK..pdf> (19-07-2022).

Sumber Wawancara:

Ahmad Rafiq Udin, “Metode Pembentukan Sikap Kemandirian Santri” , *Wawancara*, Agustus 02, 2022

Ahmad Rafiq Udin, “Metode Pembentukan Sikap Kemandirian Santri”, *Wawancara*, Agustus 02, 2022

Ahmad Rafiq Udin, “Metode Pembentukan Sikap Kemandirian Santri”, *Wawancara*, Agustus 02, 2022

Ahmad Rafiq Udin, “Pelaksanaan Pembentukan Sikap Kemandirian Santri”, *Wawancara*, Agustus 02, 2022

Zaenal Abidin, “Pelaksanaan Pembentukan Sikap Kemandirian Santri”, *Wawancara*, Agustus 02, 2022

Zaenal Abidin, “Planning jangka panjang dan jangka pendek pembentukan sikap kemandirian Santri”, *Wawancara*, Agustus 02, 2021

Zaenal Abidin, “Tujuan Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin”, *Wawancara*, Agustus 02, 2022

Zainal abidin, “Metode Pembentukan Sikap kemandirian Santri”, *Wawancara*, Agustus 02, 2022

Zainal Abidin, “Ektrakurikuler Pondok Pesantren Terpadu Ushuludin”, *Wawancara*, Agustus 02, 2022

